

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY LEARNING* BERBASIS *LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY* PADA MATERI SISTEM KOLOID TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMAS ADABIAH PADANG

Lala Denada¹, Andromeda²

¹Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Negeri Padang

Email laladenada10@gmail.com

Abstract

Learning that is still centered on the teacher makes students not actively involved in the learning process. Therefore, an efficient learning model is needed to help students develop higher order thinking skills by actively involving students. The selection of learning models that support students actively in the learning process is one of the factors that determine student learning outcomes. One of the learning models that involve students actively is guided inquiry learning.. To support the implementation of the guided inquiry learning model optimally, it is necessary to have a process of planning and reflecting on learning, namely lesson study for learning community (LSLC). This study aims to analyze the effect of applying the LSLC-based guided inquiry learning model on colloidal system material on student learning outcomes at Adabiah Padang High School. This type of pseudo-experimental research uses a pretest-posttest control group design. The data obtained were normal and homogeneous. From the t-test results obtained $t_{count} (2.579) > t_{table} (1.997)$. So it can be concluded that the learning outcomes of students who use the LSLC-based guided inquiry learning model are significantly higher than the learning outcomes of students without using the LSLC-based guided inquiry learning model on colloidal system material at Adabiah Padang High School.

Keywords: *Guided Inquiry Learning, Lesson Study For Learning Community, Learning Outcomes, Colloidal System*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu proses penting untuk mengubah, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku individu atau kelompok dengan tujuan membentuk dan melatih kemampuannya melalui kegiatan belajar. Pendidikan adalah tindakan sadar serta terencana agar terwujudnya atmosfer belajar dan pembelajaran yang menyenangkan supaya siswa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya serta masyarakat (Pristiwanti, et al., 2022).

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Usaha tersebut seperti memenuhi

sarana dan prasarana sekolah, evaluasi serta penilaian dan perubahan kurikulum. Pendidikan di Indonesia berdasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam menghadapi masa depan perlu dilakukan perubahan paradigma pembelajaran yang dari berpusat pada guru menuju berpusat kepada siswa. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan khususnya jenjang SMA mengidentifikasi bahwa, proses pembelajaran yang diterapkan cenderung masih memakai model pembelajaran yang masih bersifat berpusat kepada guru (*teacher-centered*), sehingga siswa menjadi tidak tertantang dalam mengikuti proses pembelajaran (Safitri, Isti Farin Oktavia et al., 2022).

Proses pembelajaran pada materi sistem koloid di SMAS Adabiah Padang

terkadang masih dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat kepada guru. Pernyataan ini berdasarkan hasil angket yang dibagikan terhadap dua orang guru kimia SMAS Adabiah Padang, didapatkan hasil bahwa 50% pembelajaran masih berpusat kepada guru. Proses pembelajaran yang lebih sering berpusat kepada guru dinilai lebih efektif dalam membangun konsep pada siswa. Karena pembelajaran yang berpusat kepada guru, maka kemungkinan kesalahan konsep dapat diminimalisir.

Hasil angket yang diisi oleh 75 orang siswa kelas XII SMAS Adabiah Padang juga menyatakan bahwa siswa hanya kadang-kadang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil analisis terkait proses pelaksanaan diskusi di kelas, didapatkan persentase sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan diskusi di kelas kadang-kadang dilakukan. Siswa cenderung mendengarkan penjelasan guru daripada berdiskusi dalam menemukan konsep. Hasil analisis angket yang dibagikan kepada siswa terkait identifikasi materi sistem koloid juga didapatkan persentase sebesar 46% kesulitan mempelajari materi sistem koloid. Kesulitan ini diantara lain dalam menjelaskan perbedaan antara fase terdispersi dan medium pendispersi pada sistem koloid serta proses pembuatan koloid. Kesulitan siswa disebabkan karena pembelajaran yang masih berpusat kepada guru dan keterbatasan waktu untuk menghadapi ujian sekolah karena materi sistem koloid dipelajari di akhir semester genap kelas XI.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model *guided inquiry learning*. Model *guided inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa mencari, mengumpulkan data, serta menggunakan berbagai sumber pengetahuan yang ada serta gagasan atau ide dibawah bimbingan serta pengawasan guru sehingga siswa menemukan konsep dari suatu materi (Kuhlthau, Maniotes, & Caspari, 2015). Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada dua orang guru kimia di SMAS Adabiah Padang terkait pendidik menerapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* didapatkan persentase sebesar 50%. Hal ini

menunjukkan bahwa pendidik kadang-kadang menerapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* pada proses pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* bisa meningkatkan motivasi serta keinginan peserta didik agar memahami konsep-konsep serta prinsip-prinsip pada proses belajar mengajar. Bahkan model *guided inquiry learning* ini memberikan pengalaman serta kesempatan belajar terhadap peserta didik hingga dapat menolong peserta didik untuk mengonstruksi konsep yang dipelajari (Akbar, et al., 2021).

Guided Inquiry Learning memiliki lima sintak, yaitu *orientation, exploration, concept formation, application, dan closure* (Hanson, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, et al., 2021) tentang pengaruh model *guided inquiry learning* terhadap hasil belajar siswa. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model *guided inquiry learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selain dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dapat dilakukan dengan perencanaan dan refleksi secara rutin serta berkala dengan teman sejawat yang didampingi oleh tenaga yang berkompeten dalam bidangnya untuk mengembangkan proses pembelajaran salah satunya dengan kegiatan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC). LSLC adalah wujud penyempurnaan dari *lesson study*, yaitu model pembinaan pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dengan sistem siklus yang berkepanjangan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas serta *mutual learning* yang membangun *learning community* (Subadi, 2013). Menurut Mulyana (2007) terdapat tiga tahapan dalam *lesson study*, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Dimana ketiga tahapan ini akan membantu pelaksanaan model pembelajaran *guided inquiry learning*. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada dua orang guru kimia di SMAS Adabiah Padang terkait pelaksanaan LSLC didapatkan persentase sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa guru jarang menerapkan LSLC dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning* Berbasis *Lesson Study for Learning Community* pada Materi Sistem Koloid Terhadap Hasil Belajar Siswa SMAS Adabiah Padang”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment design*) dengan desain penelitian *pretest and posttest control group design*, dimana pada desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Sugiyono, 2017). Rancangan penelitian dapat ditunjukkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rancangan penelitian *nonequivalent control group design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	X ₁	Y	Z ₂
Kontrol	X ₃		Z ₄

Keterangan :

- X₁ : Tes awal yang akan diberikan kepada kelas eksperimen
- X₃ : Tes awal yang diberikan kepada kelas kontrol
- Y : Pembelajaran menggunakan model GIL berbasis LSLC pada materi sistem koloid
- Z₂ : Tes akhir yang diberikan kepada kelas eksperimen
- Z₄ : Tes akhir yang diberikan kepada kelas kontrol

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pembelajaran dilakukan. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah soal tes berupa pilihan ganda terkait materi sistem koloid kelas XI SMA yang sebelumnya telah diuji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda soal, dan uji tingkat kesukaran soal. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji N-Gain,

uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan bantuan aplikasi SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar pada ranah kognitif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi daripada nilai rata-rata *pretest*. Uji N-Gain merupakan selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*, N-Gain menunjukkan peningkatan dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Data N-Gain yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji N-Gain

Kelas	N	Rata-rata			Kategori
		Pretest	Posttest	N-Gain	
Eksperimen	33	47,393	77,0	0.5	Sedang
	9	909	3		
Kontrol	33	50,545	71,1	0.3	Sedang
	5	515	6		

Berdasarkan data pada Tabel 2, hasil perhitungan *N-gain* pada kelas eksperimen diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 47,3939 dan rata-rata *posttest* yang diperoleh sebesar 77,0909, sehingga diperoleh *N-gain* sebesar 0,53. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar pada kategori sedang karena $0,7 > g \geq 0,3$. Pada kelas kontrol diperoleh rata-rata *pretest* sebesar 50,5455 dan rata-rata *posttest* sebesar 71,15 sehingga diperoleh *N-gain* sebesar 0,36. Artinya kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar.

Pada penelitian dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat uji t-test. Sebelum data dengan uji t-test, data harus berdistribusi normal. Untuk menguji kenormalan data digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

Data dapat dikatakan normal jika taraf signifikansi $> 0,05$ sedangkan jika taraf

signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat dari Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Data	Kelas	Sig	$\alpha = 5\%$	Interpretasi
Pretest	Ekperimen	0,099	0,05	Normal
	Kontrol	0,085	0,05	Normal
Posttest	Eksperimen	0,100	0,05	Normal
	Kontrol	0,063	0,05	Normal

Berdasarkan Tabel 3 diatas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa data rata-rata berdistribusi normal karena $Asymp.Sig > 0,05$. Dari tingkat hasil belajar yang dilihat dari nilai *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,100 dan kelas kontrol sebesar 0,063. Karena data yang diperoleh dari kedua kelas menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data sampel penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis Uji *t-test*. Pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Pengambilan kesimpulan melalui aplikasi SPSS adalah data dikatakan berdistribusi normal homogen apabila memiliki taraf signifikansi $> 0,05$ sedangkan apabila data tersebut memiliki taraf signifikansi $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Hasil Belajar	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
---------------	------------------	-----	-----	------

Based on Mean	3.056	1	64	.085
---------------	-------	---	----	------

Berdasarkan Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas dilakukan pada taraf signifikansi 0,05, diperoleh based on median nilai signifikansi = 0,085 $> 0,05$ sehingga data ini dapat dikatakan homogen.

Uji ini menggunakan rumus *t-test* yang digunakan untuk menguji signifikansi dua rata-rata yang berasal dari dua distribusi. Karena kedua kelas berdistribusi normal dan homogen maka perhitungan uji perbedaan rata-rata. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji-t

<i>t-test for Equality of Means</i>				
	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Equal variances assumed	2.579	64	.012	5.93939

Dari Tabel 5 terlihat hasil perhitungan yang diperoleh $t_{hitung} = 2,579$ sedangkan $t_{tabel} = 1,997$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC pada materi sistem koloid di SMAS Adabiah Padang.

Tahap awal penelitian ini adalah menyiapkan instrumen yang akan digunakan untuk diujikan kepada sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen tes diberikan setelah dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran. Setelah dilakukan uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran maka instrumen tes tersebut diberikan kepada sampel kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal dari kedua kelas tersebut. Oleh karena itu peneliti menggunakan nilai

pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 47,3939 dan kelas kontrol adalah 50,5455. Berdasarkan nilai *pretest* yang diperoleh, maka hal ini membuktikan bahwa kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda.

Setelah diketahui nilai awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian peneliti memberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC sedangkan pada kelas kontrol hanya menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning*. Pada pembelajaran *guided inquiry learning* ini kemampuan berpikir kritis siswa dilatih karena dalam proses pembelajaran siswa menganalisis dan mengolah data informasi yang diperoleh secara mandiri (Nurhadi, 2009). Penerapan *guided inquiry learning* berbasis LSLC membantu guru untuk mempersiapkan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Rancangan pembelajaran yang awalnya kurang sempurna akan menjadi lebih baik setelah didiskusikan dalam kelompok belajar (Azizah, 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *N-gain* kelas eksperimen sebesar 0,53 artinya kelas eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar dengan kategori sedang karena $0,7 > g \geq 0,3$. Hasil perhitungan *N-gain* dari kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 0,36 artinya kelas kontrol juga mengalami peningkatan hasil belajar, namun peningkatannya lebih kecil dari kelas eksperimen.

Setelah diperoleh nilai *N-gain* dari hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi *SPSS*. Perhitungan pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,099 dan kelas kontrol sebesar 0,085. Karena kedua data kelas ini $> 0,05$ maka kedua data ini berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menggunakan aplikasi *SPSS* dengan menggunakan nilai *posttest*, perhitungan pada kelas eksperimen diperoleh sebesar 0,085. Pengambilan keputusan berdistribusi homogen atau tidak berdasarkan taraf signifikan apabila $> 0,05$ maka data terdistribusi homogen. Dari data yang diperoleh

maka kedua kelas tersebut dapat dikatakan berdistribusi homogen.

Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mengukur ada atau tidaknya perbedaan rata-rata hasil belajar dari kelas eksperimen dan kelas kontrol atas pemberian perlakuan yang berbeda. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *SPSS* diperoleh $t_{tabel} = 1,997$ dan t_{hitung} sebesar 2,579. Berdasarkan hasil analisis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ hal ini berarti H_1 diterima H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan disebabkan oleh perlakuan yang telah diberikan. Perlakuan yang diberikan berupa penerapan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC. Proses pembelajaran dilakukan selama 4 pertemuan dan didukung dengan penggunaan modul berbasis *guided inquiry learning* yang sudah divalidasi oleh Febri Yandi pada tahun 2019. *Guided inquiry learning* memiliki lima tahapan, yaitu *orientation*, *exploration*, *concept formation*, *application*, dan *closure* (Hanson, 2005). Sedangkan LSLC merupakan suatu sistem pembelajaran yang memiliki tiga tahapan yaitu *plan*, *do*, dan *see* (Fadloli, 2014). Melalui *lesson study* guru dapat mengadakan evaluasi dan refleksi pada setiap proses yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi dan refleksi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Pada tahap *plan* dilakukan bersama para *observer*, pada tahap ini mendiskusikan hal-hal yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan diskusi dilakukan melalui *zoom meeting*. Tahap *plan* ini membahas mengenai perangkat pembelajaran yang akan digunakan berupa *document plan*, RPP, bahan ajar, dan media pembelajaran. Guru model menjelaskan terlebih dahulu rancangan *document plan* dan perangkat pembelajaran yang digunakan, kemudian anggota lainnya memberikan saran dan masukan.

Pada tahap *plan* pada pertemuan satu dilakukan bersama guru model dan para *observer* melalui *zoom meeting*. Pada tahap ini mendiskusikan hal-hal yang akan digunakan

dalam proses pembelajaran. *Plan* ini membahas mengenai perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan satu mengenai perbedaan koloid, larutan, dan campuran. Tahap *plan* observer memberikan saran dan masukan berupa perbaikan pada kesalahan pengetikan pada RPP, menampilkan dan memperjelas kembali aksi dan reaksi pada *lesson design*, menginformasikan kembali kepada siswa mengenai proses pembelajaran dan memperhatikan kembali sintak GIL pada *document plan*.

Tahap *do* pada pertemuan satu atau siklus pertama dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menggunakan dua jam pelajaran. Analisis tahap *do* dalam pembelajaran ini guru model menggunakan perangkat pembelajaran yang telah di rencanakan pada tahap *plan*. Pada tahap *do* satu banyak siswa yang masih belum aktif dalam pembelajaran, hanya satu orang saja yang aktif dalam setiap kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran dan sistem diskusi yang diterapkan. Sementara itu tugas observer mengamati aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran serta respon guru terhadap kegiatan yang dilakukan siswa.

Pada tahap *see* pertemuan satu yang dilakukan bersama observer, guru model menyampaikan kendala-kendala yang dihadapi selama proses kegiatan *do*. Kendala yang dirasakan oleh guru model adalah siswa yang aktif hanya satu orang dalam setiap kelompok, hal ini membuat pembelajaran menjadi kurang menyenangkan. Analisis tahap *see* observer menyampaikan, yaitu masih banyak siswa yang belum aktif. Hal ini terlihat dari hanya satu siswa saja yang aktif dalam kelompok dan guru model terlalu fokus menjelaskan didepan kelas dan kurang berinteraksi secara sepenuhnya dengan siswa. Diharapkan untuk pertemuan selanjutnya guru model meningkatkan interaksinya dengan siswa agar keaktifan siswa meningkat dan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih baik lagi.

Tahap *plan* untuk pertemuan dua, guru model dan observer bersama-sama mendiskusikan dan memberikan saran atas perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh

guru model melalui *zoom meeting*. Observer memberikan saran dan masukan untuk memperhatikan kembali beberapa kesalahan penulisan pada *lesson design* dan *documen plan* yang disiapkan sudah cukup baik. Observer juga kembali mengingatkan agar jangan terlalu fokus menjelaskan didepan kelas dan meningkatkan kembali interaksinya dengan siswa agar siswa tersebut aktif selama pembelajaran. Pada siklus dua, guru model memperoleh saran dan masukan dari para observer sehingga perangkat belajar yang disusun meningkat lebih baik dan jelas untuk dipahami siswa.

Pada tahap *do* dalam pertemuan dua ini terjadi peningkatan yang lebih baik dibanding tahap *do* satu karena siswa sudah mulai terbiasa dengan diskusi yang diterapkan dan siswa sudah mulai aktif selama pembelajaran. Pada pertemuan dua siswa yang aktif dalam kelompok menjadi dua sampai tiga orang dalam setiap kelompok. Hal ini menunjukkan siswa sudah mulai terbiasa dengan sistem diskusi yang diterapkan. Guru model sudah bisa mengelola kelas dengan baik dan sudah meningkatkan interaksinya dengan siswa dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang aktif. Pada siklus kedua ini proses pembelajaran mengalami peningkatan daripada proses pembelajaran pertemuan satu.

Pada tahap *see* pertemuan dua, guru model menyampaikan kembali hal-hal yang dirasakan selama proses *do* berlangsung. Guru model menyampaikan bahwa siswa yang sudah mulai aktif selama proses pembelajaran dan ikut berdiskusi dalam kelompok menjadi dua atau tiga orang di setiap kelompok. Kemudian observer menyampaikan temuannya dalam proses pembelajaran, yaitu guru model sudah cukup baik mengelola kelas, siswa sudah mulai bersemangat dalam belajar, siswa cukup tertarik dengan materi. Observer memberikan saran kepada guru model agar tahapan sintak model GIL diperhatikan lagi karena masih belum terlihat tahapan sintak model GIL dan tingkatan lagi perhatiannya ke setiap siswa.

Tahap *plan* pertemuan tiga juga dilakukan melalui *zoom meeting* bersama guru model dan observer. Pada pertemuan tiga ini perangkat pembelajaran yang disediakan guru model

sudah cukup baik. Dimana perangkat pembelajaran yang disediakan oleh guru model dilengkapi juga dengan *power point* yang akan membuat siswa menjadi lebih tertarik lagi dengan materi yang diajarkan. Observer memberikan saran supaya perhatian guru harus lebih merata lagi kepada setiap kelompok dan diperjelas lagi tahapan sintak GIL.

Selanjutnya tahap *do* pada pertemuan tiga, guru model mengajar sesuai dengan yang sudah direncanakan pada tahap *plan*. Pada tahap *do* tiga ini siswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dimana terdapat 20 dari 33 orang siswa yang sudah mulai aktif. Siswa mulai bersemangat dalam diskusi dan menampilkan hasil diskusi mereka ke depan kelas. Guru model juga sudah lebih menguasai materi dan pembelajaran berlangsung menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa tahap *do* tiga lebih baik dibandingkan tahap *do* dua.

Setelah tahap *do* dua dilaksanakan, maka selanjutnya akan dilakukan tahap *see* pertemuan tiga. Tahap *see* tiga dilakukan melalui *zoom meeting* bersama guru model dan observer. Guru model menyampaikan temuan yang didapat, yaitu siswa sudah mulai bersemangat dalam berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Dimana terdapat 20 dari 33 siswa sudah mulai aktif di dalam kelompok mereka. Kemudian observer juga menyampaikan temuannya pada saat proses pembelajaran, yaitu masih ada siswa yang kurang partisipasinya dalam kelompok. Observer juga menyampaikan untuk lebih meningkatkan perhatiannya ke siswa yang masih tampak kurang bersemangat dalam pembelajaran. Kemudian observer memberikan saran untuk mengatasi siswa yang masih belum aktif dalam proses pembelajaran, yaitu siswa yang masih belum aktif diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka untuk satu pertanyaan pada LKPD. Diharapkan solusi yang diberikan dapat meningkatkan keaktifan siswa yang masih belum aktif dalam diskusi.

Tahap *plan* pertemuan empat dilakukan melalui *zoom meeting* bersama guru model dan observer. Saran dan masukan dari observer yaitu perangkat pembelajaran yang akan

digunakan sudah cukup baik observer juga menyarankan agar menampilkan video pembuatan koloid agar siswa lebih aktif dalam diskusi. Observer mengingatkan kembali guru model agar siswa yang masih belum aktif diminta untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka untuk satu pertanyaan pada LKPD. Pada siklus empat, guru model memperoleh saran dan masukan dari para observer sehingga perangkat pembelajaran yang disusun meningkat lebih baik dan jelas untuk dipahami siswa.

Tahap *do* pada pertemuan empat ini guru model sudah menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah direncanakan pada tahap *plan*, tetapi pada saat mengajar video pembuatan koloid yang sudah disiapkan tidak dapat diputar karena terdapat permasalahan dengan laptop yang digunakan. Sebagai solusinya guru model mengirimkan video tersebut kepada ketua kelas agar dibagikan kepada semua siswa supaya siswa dapat melihat video tersebut di ponsel masing-masing. Solusi yang diberikan oleh observer untuk memilih siswa yang masih belum aktif untuk menjawab pertanyaan pada LKPD berhasil membuat semua siswa dalam kelompok terlibat aktif dalam diskusi. Siswa aktif berdiskusi untuk mencari jawaban terhadap LKPD yang dibagikan. Kelompok yang terpilih juga bersemangat dalam menyampaikan hasil diskusi mereka dan kelompok lain juga menanggapi kelompok yang tampil. Guru model juga menguasai materi dengan baik dan mengelola kelas dengan baik. Guru model juga mengingatkan siswa untuk mengulang pembelajaran karena pertemuan berikutnya adalah *posttest*.

Setelah tahap *do* pertemuan empat dilakukan selanjutnya, yaitu tahap *see* untuk pertemuan empat. Tahap *see* dilakukan melalui *zoom meeting* bersama guru model dan observer. Dimana guru model terlebih dahulu menyampaikan apa saja yang ditemukan saat proses pembelajaran, yaitu diskusi dalam setiap kelompok berjalan dengan baik, semua siswa terlibat aktif dalam kelompok diskusi mereka, dan pembelajaran berjalan menyenangkan. Guru model juga dapat mengatasi masalah di saat video pembuatan koloid yang sudah

disiapkan tidak dapat di putar pada laptop, yaitu dengan mengirimkan video pembuatan koloid kepada ketua kelas untuk dibagikan kepada siswa lainnya. Guru model juga sudah menguasai materi dan dapat mengelola kelas. Kemudian giliran observer menyampaikan temuan mereka saat proses pembelajaran, yaitu siswa sudah saling berdiskusi dalam kelompok, siswa sudah bersemangat menerima materi pembelajaran, guru model sudah mengikuti semua saran yang telah diberikan observer. Observer juga menyampaikan saran agar di pertemuan selanjutnya media yang digunakan bisa untuk memutar video pembuatan koloid sebagai salah satu media penunjang pembelajaran.

Penerapan model *guided inquiry learning* berbasis LSLC memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang dapat diamati melalui nilai *pretest* dan *posttest* yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari lembar observasi yang diberikan kepada observer bahwa beberapa siswa yang aktif selama kegiatan diskusi memperoleh nilai *posttest* yang lebih tinggi dibanding nilai *pretest* hal ini membuktikan bahwa pengaruh dari aktivitas siswa yang diamati memberikan perubahan yang lebih baik selama proses pembelajaran.

Model *guided inquiry learning* berbasis LSLC ini memberikan pengaruh langsung selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena tahap-tahap pada *guided inquiry learning* mendorong siswa untuk aktif dan berpikir kritis dalam penemuan konsep. Sehingga pemahaman yang diperoleh akan lebih dalam dan meningkatkan mutu siswa (Sugiyono et al., 2019). Selain itu, peningkatan hasil belajar juga dipengaruhi oleh kegiatan perencanaan dan refleksi pembelajaran pada tahapan LSLC yang dilakukan secara berkelanjutan.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *guided inquiry learning* berbasis LSLC dibandingkan kelas kontrol yang dalam proses pembelajaran menggunakan model *guided inquiry learning* tanpa berbasis LSLC. Artinya penggunaan model *guided inquiry learning* berbasis LSLC dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini juga

sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Defista, C., 2022) mengenai pengaruh model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis *lesson study for learning community* pada materi kesetimbangan kimia di SMAN 1 Padang. Dari penelitian didapat kesimpulan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC lebih tinggi secara signifikan daripada hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *guided inquiry learning* berbasis LSLC pada materi sistem koloid di SMAS Adabiah Padang.

5. REFERENSI

- Akbar, et al. 2020. Pengaruh Model *Guided Inquiry Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 1 Pringgarata. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 4(2), 110
- Azizah, A. S. N. 2014. Implementasi inkuiri terbimbing berbasis *lesson study* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X IPA SMA Brawijaya *Smart School* Malang. *Proceeding : Biology Education Conference*, 11(1)
- Fadloli, A. 2014. *Lesson Study : Model Pembinaan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta Barat : Halaman Moeka.
- Hanson, D. M. 2005. *Designing Process-Oriented Guided-Inquiry Activies In Faculty Guidedbook: A Comprehensive Tool For Improving Faculty Perfomance*, ed. S. W. Beyerlein and D. K. Apple Lisle, IL: Pacific Crest.

- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. 2015. *Guided Inquiry: Learning in The 21st century*: Westport: Libraries Unlimited.
- Mulyana, S. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa-Barat.
- Nurhadi., Senduk, A. G. 2009. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya : JP Book.
- Pristiwanti, D., et al. 2022. Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Safitri, I. F. O., Yusuf, S., & Alfi, S. 2022. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran geografi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu Sosial*. 2(6), 524-533
- Subadi, T. 2013. *Lesson Study sebagai Inovasi Pendidikan*. Solo : Kafilah Publishing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.